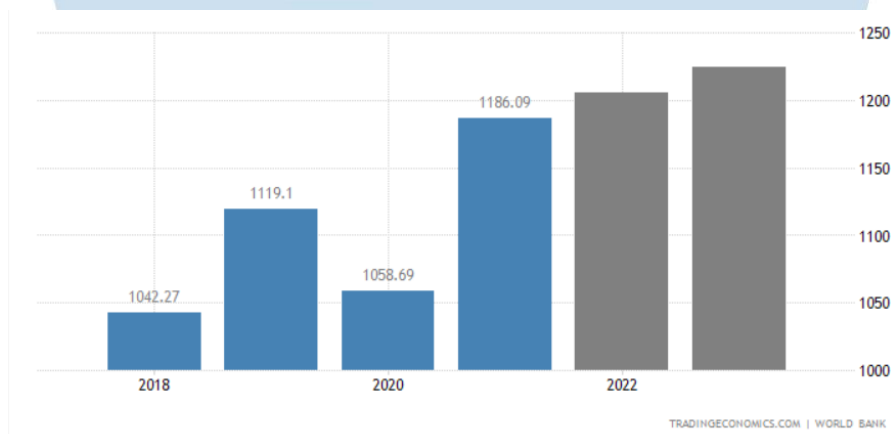


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tolak ukur suksesnya perekonomian di suatu negara bisa dinilai dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut BPS PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Berikut merupakan data PDB Indonesia periode 2018-2022 :



Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2018-2022 (dalam triliun rupiah)

Sumber : Trading Economics, 2022

Selain dari Data gambar 1.1, berikut merupakan data perubahan PDB Indonesia dari tahun 2019-2022 per kuartal :

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 1.1 PDB Indonesia dari Tahun 2019-2022

- Tahun 2019

kuartal	PDB (Miliar)	Perubahan (%)	PDB (Miliar)	Perubahan (%)
'2019	10,949,155.40	5,02	15,832,657.20	6,7
'TW4	2,769,748.10	-1,74	4,018,606.20	-1,2
'TW3	2,818,812.70	3,05	4,067,358.00	2,61
'TW2	2,735,414.10	4,2	3,964,074.70	4,8
'TW1	2,625,180.50	-0,52	3,782,618.30	-0,44

- Tahun 2020

kuartal	PDB (Miliar)	Perubahan (%)	PDB (Miliar)	Perubahan (%)
'2020	10,722,999.30	-2,07	15,443,353.20	-2,46
'TW4	2,709,721.70	-0,4	3,931,411.20	0,86
'TW3	2,720,481.30	5,05	3,897,851.90	5,61
'TW2	2,589,769.20	-4,19	3,690,742.20	-5,93
'TW1	2,703,027.10	-2,41	3,923,347.90	-2,37

- Tahun 2021

kuartal	PDB (Miliar)	Perubahan (%)	PDB (Miliar)	Perubahan (%)
'2021	11,120,077.90	3,7	16,976,690.80	9,93
'TW4	2,846,068.50	1,05	4,498,592.40	3,96
'TW3	2,816,494.70	1,57	4,327,358.00	3,58
'TW2	2,773,067.20	3,3	4,177,970.80	5,17
'TW1	2,684,447.50	-0,93	3,972,769.60	1,05

- Tahun 2022

kuartal	PDB (Miliar)	Perubahan (%)	PDB (Miliar)	Perubahan (%)
'2022	11,710,397.80	5,31	19,588,445.60	15,38
'TW4	2,988,636.50	0,36	5,114,910.60	0,95
'TW3	2,977,972.90	1,83	5,066,994.30	3,45
'TW2	2,924,458.00	3,73	4,897,942.90	8,64
'TW1	2,819,330.40	-0,94	4,508,597.80	0,22

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi

Kementerian Perdagangan.

Semua data bersumber dari : Badan Pusat Statistik, diolah Pusat Data dan Sistem

Informasi Kementerian Perdagangan.

Berdasarkan Gambar 1.1 dan table 1.1, menunjukkan bahwa nilai PDB Indonesia dari tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 meningkat sebesar 5,17% menjadi Rp 14.837,4, dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 5,02% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 15.833,9 triliun. Sedangkan pada tahun 2020, PDB Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,07% menjadi Rp 15.434,2 triliun. Penurunan PDB di tahun 2020 disebabkan karena hampir seluruh komponen dari sisi pengeluaran minus sepanjang 2020. Konsumsi rumah tangga yang berkontribusi 57,66% terhadap PDB berkontraksi hingga 2,63%. Kemudian konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga berkontraksi 4,29%. Investasi berkontraksi 4,95%, ekspor berkontraksi 7,7% dan impor berkontraksi 14,71%. Seluruh komponen mengalami pertumbuhan yang negatif kecuali konsumsi pemerintah. Pada tahun 2020, hampir seluruh lapangan usaha mengalami penurunan kinerja yang berdampak pada penurunan PDB. Semenjak pemerosotan ekonomi di tahun 2020, perekonomian Indonesia mulai bangkit Kembali ditahun 2021-2022 yang menunjukkan peningkatan PDB.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Perekonomian Indonesia tahun 2022 yang dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp19.588,4 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp71,0 juta atau US\$4.783,9, pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat tumbuh solid sebesar 5,3% (y-o-y), lebih tinggi dibanding capaian tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,70 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 19,87 persen. Sementara dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 16,28 persen. Pada sisi pengeluaran, konsumsi masih menjadi kontributor utama terbesar dan kinerja ekspor mampu tumbuh pada angka dua digit. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2022 terhadap triwulan IV-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 5,01 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 16,99 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 14,93 persen. Pada sisi lapangan usaha, sektor utama masih tumbuh kuat seperti manufaktur, perdagangan, transportasi, dan infokom. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2023)





LAPANGAN USAHA	2016	2017	2018	2019	2020	Q1	Q2
<b>1 PERTANIAN, KEHUTANAN &amp; PERIKANAN</b>	<b>1,671,598</b>	<b>1,787,963</b>	<b>1,900,622</b>	<b>2,012,743</b>	<b>2,115,496</b>	<b>525,483</b>	<b>597,086</b>
2 Pertanian, Pelemakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,266,865	1,347,526	1,417,317	1,488,986	1,575,380	390,917	450,276
3 Tanaman Pangan	425,186	438,890	449,553	446,497	474,271	121,122	128,812
4 Tanaman Hortikultura	187,403	197,326	218,713	238,831	250,458	60,221	71,431
5 Tanaman Perkebunan	428,783	471,466	489,186	517,508	560,226	133,945	169,645
6 Pelemakan	201,124	213,781	232,275	256,850	260,238	67,607	71,967
7 Jasa Pertanian dan Perburuan	24,371	26,064	27,590	29,301	30,188	8,022	8,421
8 Kehutanan dan Penebangan kayu	87,542	91,609	97,397	104,122	108,646	24,595	28,459
9 Perikanan	317,190	348,828	385,908	419,635	431,469	109,971	118,351
<b>10 PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>890,868</b>	<b>1,029,565</b>	<b>1,198,987</b>	<b>1,149,914</b>	<b>993,542</b>	<b>303,403</b>	<b>337,963</b>
11 Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	364,986	391,450	460,170	439,603	332,560	104,176	108,368
12 Pertambangan Batubara dan Lignit	231,698	323,365	401,277	368,891	283,195	95,672	116,646
13 Pertambangan Bij Logam,	73,301	94,322	111,321	96,825	130,957	41,566	52,531
14 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	220,884	220,418	226,219	244,596	246,831	61,990	60,409
<b>15 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>2,545,204</b>	<b>2,739,712</b>	<b>2,947,451</b>	<b>3,119,594</b>	<b>3,068,042</b>	<b>787,424</b>	<b>805,622</b>
16 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	286,400	309,373	332,299	336,673	307,606	76,459	81,569
17 Industri Makanan dan Minuman	740,810	834,425	927,444	1,012,960	1,057,001	269,994	278,190
18 Pengolahan Tembaku	117,086	122,230	131,937	140,967	135,935	34,873	31,465
19 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	143,545	150,535	168,545	200,019	186,627	43,442	43,894
20 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	35,214	36,989	41,716	42,499	39,204	10,773	10,120
21 Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya	80,078	81,581	83,710	80,320	78,689	18,464	18,403
22 Industri Kertas dan Barang dari kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	89,650	96,616	101,758	109,892	110,562	27,198	27,966
23 industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	223,405	236,193	239,678	265,925	296,710	79,839	81,975
24 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	79,101	85,870	92,663	87,975	82,857	23,322	22,674
25 Industri Barang Galian bukan logam	89,056	89,606	93,167	93,363	85,960	20,300	21,832
26 Industri Logam Dasar	89,560	98,846	111,341	116,089	120,957	32,530	33,490
27 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	241,757	252,871	257,687	265,384	252,143	62,665	65,400
28 Industri Mesin dan Perlengkapan	40,170	43,093	47,880	46,983	43,231	12,055	11,978
29 Industri Alat Angkutan	236,559	246,916	260,987	258,287	208,886	59,337	60,925
30 Industri Furnitur	32,124	33,851	35,488	39,239	38,653	10,464	10,265
31 Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	20,690	20,719	21,152	23,040	23,121	5,711	5,677
<b>32 PENGADAAN LISTRIK DAN GAS</b>	<b>142,344</b>	<b>162,340</b>	<b>176,640</b>	<b>185,115</b>	<b>179,742</b>	<b>46,701</b>	<b>46,074</b>
33 Kelistrikan	112,792	132,976	144,437	151,976	150,541	38,709	38,623
34 Pengadaan Gas dan Produksi Es	29,552	29,364	32,203	33,139	29,201	7,992	7,451
<b>35 PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, LIMBAH DAN DAUR ULANG</b>	<b>8,909</b>	<b>9,439</b>	<b>10,024</b>	<b>10,736</b>	<b>11,305</b>	<b>2,939</b>	<b>2,990</b>
<b>36 KONSTRUKSI</b>	<b>1,287,601</b>	<b>1,410,514</b>	<b>1,562,297</b>	<b>1,701,741</b>	<b>1,652,660</b>	<b>428,662</b>	<b>422,463</b>
<b>37 PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN MOTOR</b>	<b>1,635,410</b>	<b>1,768,865</b>	<b>1,931,813</b>	<b>2,060,269</b>	<b>1,993,989</b>	<b>519,271</b>	<b>546,178</b>
38 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	334,788	356,436	386,620	416,437	360,030	98,685	100,253
39 Pedagangan Besar dan Eceran, bukan Mobil dan Sepeda	1,300,623	1,412,429	1,545,193	1,643,832	1,633,959	420,586	445,925
<b>40 TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN</b>	<b>644,994</b>	<b>735,230</b>	<b>797,777</b>	<b>881,505</b>	<b>689,552</b>	<b>169,656</b>	<b>175,947</b>
41 Angkutan Rel	7,319	9,172	10,463	12,092	7,790	1,694	2,142
42 Angkutan Darat	300,985	328,307	354,036	390,604	380,884	98,964	100,177
43 Angkutan Laut	39,907	41,986	45,109	50,534	48,574	12,169	12,270
44 Angkutan Sungai, Danau & Penyeberangan	14,186	15,078	16,031	17,416	15,722	3,765	3,773
45 Angkutan Udara	177,904	220,967	240,931	257,736	104,950	21,275	24,573
46 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	104,693	119,721	131,208	153,123	131,632	31,790	33,012
<b>47 PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM</b>	<b>363,056</b>	<b>387,013</b>	<b>412,710</b>	<b>440,208</b>	<b>394,055</b>	<b>101,469</b>	<b>103,482</b>
48 Penyediaan Akomodasi	86,421	91,953	96,572	99,204	74,611	19,227	19,618
49 Penyediaan Makanan Minum	276,634	295,060	316,138	341,004	319,444	82,242	83,865
<b>50 INFORMASI DAN KOMUNIKASI</b>	<b>449,189</b>	<b>513,716</b>	<b>558,938</b>	<b>626,533</b>	<b>695,963</b>	<b>181,830</b>	<b>185,257</b>
<b>51 JASA KEUANGAN DAN ASURANSI</b>	<b>520,207</b>	<b>571,204</b>	<b>616,315</b>	<b>671,434</b>	<b>696,073</b>	<b>181,863</b>	<b>184,426</b>
52 Jasa Perantara Keuangan	327,378	353,060	375,504	405,184	418,860	112,420	114,587
53 Asuransi dan Dana Pensiun	109,355	124,126	137,653	149,881	159,065	40,514	40,588
54 Jasa Keuangan lainnya	71,857	81,436	90,037	102,632	104,096	25,221	25,548
55 Jasa Penunjang Keuangan	11,616	12,582	13,121	13,737	14,052	3,708	3,704
<b>56 REAL ESTATE</b>	<b>350,488</b>	<b>382,259</b>	<b>406,014</b>	<b>439,456</b>	<b>453,781</b>	<b>114,310</b>	<b>116,310</b>
<b>57 JASA PERUSAHAAN</b>	<b>211,624</b>	<b>238,217</b>	<b>267,094</b>	<b>304,286</b>	<b>294,256</b>	<b>74,750</b>	<b>75,452</b>
<b>58 ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB</b>	<b>476,491</b>	<b>499,344</b>	<b>541,686</b>	<b>571,584</b>	<b>585,960</b>	<b>139,681</b>	<b>158,889</b>
59 JASA PENDIDIKAN	417,345	447,138	481,747	522,354	453,781	129,273	141,555
60 JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN LAINNYA	132,101	144,831	158,070	174,689	294,256	49,680	52,330
61 JASA LAINNYA	211,428	239,259	268,575	309,002	585,960	76,933	77,403
62 NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR	11,968,856	13,066,596	14,236,758	15,181,162	14,879,709	3,833,327	4,029,417
63 PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	442,873	523,230	601,998	661,495	563,644	139,443	148,554
<b>64 PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>12,401,729</b>	<b>13,589,826</b>	<b>14,838,756</b>	<b>15,832,657</b>	<b>15,443,353</b>	<b>3,972,770</b>	<b>4,177,971</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rp)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

LAPANGAN USAHA	2016	2017	2018	2019	2020	Q1	Q2
	<b>1 PERTANIAN, KEHUTANAN &amp; PERIKANAN</b>	<b>1,671,998</b>	<b>1,787,963</b>	<b>1,900,622</b>	<b>2,012,743</b>	<b>2,116,496</b>	<b>526,483</b>
2 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,266,865	1,347,526	1,417,317	1,488,986	1,575,380	390,917	450,276
3 Tanaman Pangan	425,186	438,890	449,553	446,497	474,271	121,122	128,812
4 Tanaman Hortikultura	187,403	197,326	218,713	238,831	250,458	60,221	71,431
5 Tanaman Perkebunan	428,783	471,466	489,186	517,508	560,226	133,945	169,645
6 Peternakan	201,124	213,781	232,275	256,850	260,238	67,607	71,967
7 Jasa Pertanian dan Perburuan	24,371	26,064	27,590	29,301	30,188	8,022	8,421
8 Kehutanan dan Penebangan kayu	87,542	91,809	97,397	104,122	108,646	24,595	28,459
9 Perikanan	317,190	348,828	385,908	419,635	431,469	109,971	118,351
<b>10 PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>890,868</b>	<b>1,029,565</b>	<b>1,198,987</b>	<b>1,149,914</b>	<b>993,542</b>	<b>303,403</b>	<b>337,953</b>
11 Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	364,986	391,450	460,170	439,603	332,560	104,176	108,368
12 Pertambangan Batubara dan Lignit	231,698	323,365	401,277	368,891	283,195	95,672	116,646
13 Pertambangan Bijih Logam	73,301	94,322	111,321	96,825	130,957	41,566	52,531
14 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	220,884	220,418	226,219	244,596	246,831	61,990	60,409
<b>15 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>2,545,204</b>	<b>2,739,712</b>	<b>2,947,451</b>	<b>3,119,594</b>	<b>3,068,042</b>	<b>787,424</b>	<b>806,622</b>
16 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	286,400	309,373	332,299	336,673	307,606	76,459	81,569
17 Industri Makanan dan Minuman	740,810	834,425	927,444	1,012,960	1,057,001	269,994	278,190
18 Pengolahan Tembaku	117,086	122,230	131,937	140,967	135,935	34,873	31,465
19 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	143,545	150,535	168,545	200,019	186,627	43,442	43,694
20 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	35,214	36,989	41,716	42,499	39,204	10,773	10,120
21 Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya	80,078	81,581	83,710	80,320	78,689	18,464	18,403
22 Industri Kertas dan Barang dari kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	89,650	96,616	101,758	109,892	110,562	27,198	27,966
23 industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	223,405	236,193	239,678	265,925	296,710	79,839	81,975
24 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	79,101	85,870	92,663	87,975	82,857	23,322	22,674
25 Industri Barang Galian bukan logam	89,056	89,606	93,167	93,363	85,860	20,300	21,832
26 Industri Logam Dasar	89,560	98,846	111,341	116,069	120,957	32,530	33,490
27 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	241,757	252,871	257,687	265,384	252,143	62,665	65,400
28 Industri Mesin dan Perlengkapan	40,170	43,093	47,880	46,983	43,231	12,055	11,978
29 Industri Alat Angkutan	236,559	246,916	260,987	258,287	208,886	59,337	60,925
30 Industri Furnitur	32,124	33,851	35,488	39,239	38,653	10,464	10,265
31 Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	20,690	20,719	21,152	23,040	23,121	5,711	5,677
<b>32 PENGADAAN LISTRIK DAN GAS</b>	<b>142,344</b>	<b>162,340</b>	<b>176,640</b>	<b>185,115</b>	<b>179,742</b>	<b>46,701</b>	<b>46,074</b>
33 Ketenagalistrikan	112,792	132,976	144,437	151,976	150,541	38,709	38,623
34 Pengadaan Gas dan Produksi Es	29,552	29,364	32,203	33,139	29,201	7,992	7,451
<b>35 PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, LIMBAH DAN DAUR ULANG</b>	<b>8,909</b>	<b>9,439</b>	<b>10,024</b>	<b>10,736</b>	<b>11,305</b>	<b>2,939</b>	<b>2,990</b>
<b>36 KONSTRUKSI</b>	<b>1,287,601</b>	<b>1,410,514</b>	<b>1,562,297</b>	<b>1,701,741</b>	<b>1,662,660</b>	<b>428,662</b>	<b>422,463</b>
<b>37 PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN MOTOR</b>	<b>1,635,410</b>	<b>1,768,865</b>	<b>1,931,813</b>	<b>2,060,269</b>	<b>1,993,989</b>	<b>519,271</b>	<b>546,178</b>
38 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	334,788	356,436	386,620	416,437	360,030	98,685	100,253
39 Pedagangan Besar dan Eceran, bukan Mobil dan Sepeda	1,300,623	1,412,429	1,545,193	1,643,832	1,633,959	420,586	445,925
<b>40 TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN</b>	<b>644,994</b>	<b>735,230</b>	<b>797,777</b>	<b>881,505</b>	<b>689,552</b>	<b>169,656</b>	<b>175,947</b>
41 Angkutan Rel	7,319	9,172	10,463	12,092	7,790	1,694	2,142
42 Angkutan Darat	300,985	328,307	354,036	390,604	380,884	98,964	100,177
43 Angkutan Laut	39,907	41,986	45,109	50,534	48,574	12,169	12,270
44 Angkutan Sungai, Danau & Penyeberangan	14,186	15,078	16,031	17,416	15,722	3,765	3,773
45 Angkutan Udara	177,904	220,967	240,931	257,736	104,950	21,275	24,573
46 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	104,693	119,721	131,208	153,123	131,632	31,790	33,012
<b>47 PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM</b>	<b>363,056</b>	<b>387,013</b>	<b>412,710</b>	<b>440,208</b>	<b>394,055</b>	<b>101,469</b>	<b>103,482</b>
48 Penyediaan Akomodasi	86,421	91,953	96,572	99,204	74,611	19,227	19,618
49 Penyediaan Makan Minum	276,634	295,060	316,138	341,004	319,444	82,242	83,865
<b>50 INFORMASI DAN KOMUNIKASI</b>	<b>449,189</b>	<b>513,716</b>	<b>558,938</b>	<b>626,533</b>	<b>695,963</b>	<b>181,830</b>	<b>185,257</b>
<b>51 JASA KEUANGAN DAN ASURANSI</b>	<b>520,207</b>	<b>571,204</b>	<b>616,315</b>	<b>671,434</b>	<b>696,073</b>	<b>181,863</b>	<b>184,426</b>
52 Jasa Perantara Keuangan	327,378	353,060	375,504	405,184	418,860	112,420	114,587
53 Asuransi dan Dana Pensiun	109,355	124,126	137,653	149,881	159,065	40,514	40,588
54 Jasa Keuangan lainnya	71,857	81,436	90,037	102,632	104,096	25,221	25,548
55 Jasa Penunjang Keuangan	11,616	12,582	13,121	13,737	14,052	3,708	3,704
<b>56 REAL ESTATE</b>	<b>350,488</b>	<b>382,259</b>	<b>406,014</b>	<b>439,456</b>	<b>453,781</b>	<b>114,310</b>	<b>116,310</b>
<b>57 JASA PERUSAHAAN</b>	<b>211,624</b>	<b>238,217</b>	<b>267,094</b>	<b>304,286</b>	<b>294,256</b>	<b>74,750</b>	<b>75,452</b>
<b>58 ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB</b>	<b>476,491</b>	<b>499,344</b>	<b>541,686</b>	<b>571,584</b>	<b>585,960</b>	<b>139,681</b>	<b>158,889</b>
<b>59 JASA PENDIDIKAN</b>	<b>417,345</b>	<b>447,138</b>	<b>481,747</b>	<b>522,354</b>	<b>453,781</b>	<b>129,273</b>	<b>141,555</b>
<b>60 JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN LAINNYA</b>	<b>132,101</b>	<b>144,831</b>	<b>158,070</b>	<b>174,689</b>	<b>294,256</b>	<b>49,680</b>	<b>52,330</b>
<b>61 JASA LAINNYA</b>	<b>211,428</b>	<b>239,259</b>	<b>268,575</b>	<b>309,002</b>	<b>585,960</b>	<b>76,933</b>	<b>77,403</b>
<b>62 NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR</b>	<b>11,968,856</b>	<b>13,066,596</b>	<b>14,236,758</b>	<b>15,181,162</b>	<b>14,879,709</b>	<b>3,833,327</b>	<b>4,029,417</b>
<b>63 PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK</b>	<b>442,873</b>	<b>523,230</b>	<b>601,998</b>	<b>661,495</b>	<b>563,644</b>	<b>139,443</b>	<b>148,554</b>
<b>64 PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>12,401,729</b>	<b>13,589,826</b>	<b>14,838,756</b>	<b>15,832,657</b>	<b>15,443,353</b>	<b>3,972,770</b>	<b>4,177,971</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rp)



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Berdasarkan Gambar 1.2., menunjukkan bahwa walaupun kontribusi industri manufaktur terhadap PDB mengalami kenaikan dan penurunan selama periode 2018-2022, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2021, dari Rp. 3,068,042 miliar menjadi Rp. 3,266,906 miliar. Lalu di tahun 2022 terus mengalami kenaikan sampai di angka Rp. 3,591,775 miliar. Industri manufaktur memberikan kontribusi yang paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena jumlah ekspor nasional didominasi oleh industri manufaktur. Berikut adalah tabel nilai ekspor Indonesia.

Table 1.2 Table nilai ekspor Indonesia

Indonesia	Nilai Ekspor (Juta US\$)			
	2023	2022	2021	2020
	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan
Indonesia	43 720.7	291 979.1	231 609.5	163 191.8

Komponen Ekspor Impor	Nilai Ekspor Migas-NonMigas (Juta US\$)				
	2023	2022	2021	2020	2019
	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan
Migas	2 674.4	16 019.7	12 247.4	8 251.1	11 789.3
Non Migas	41 046.3	275 959.4	219 362.1	154 940.7	155 893.7
Jumlah	43 720.7	291 979.1	231 609.5	163 191.8	167 683.0

Sumber : BPS 2022

Table 1.2 menunjukkan bahwa nilai ekspor paling besar didominasi oleh industri pengolahan yaitu pada tahun 2018 sebesar US\$ 130.118,1, tahun 2019 sebesar US\$ 127.377,7, dan pada tahun 2020 sebesar US\$ 131.087. Nilai ekspor Indonesia Desember 2022 mencapai US\$23,83 miliar atau turun 1,10 persen dibanding ekspor November 2022. Dibanding Desember 2021, nilai ekspor naik sebesar 6,58 persen. Industri pengolahan mencatatkan nilai ekspor sepanjang Januari-Agustus 2022 sebesar USD139,23 miliar atau naik 24,03 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Sektor industri tetap memberikan kontribusi paling besar, dengan sumbangsinya hingga 71,55 persen terhadap total



nilai ekspor nasional yang menembus USD194,60 miliar (Kementrian Perindustrian RI, 2022)

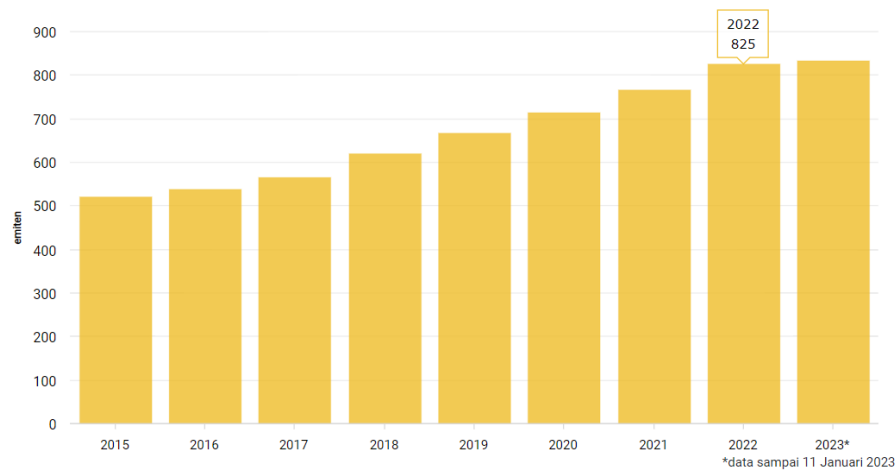
Ekspor nonmigas per desember 2022 mencapai US\$22,35 miliar, turun 2,73 persen dibanding November 2022, sementara naik 4,99 persen jika dibanding ekspor nonmigas Desember 2021.

Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia Januari–Desember 2022 mencapai US\$291,98 miliar atau naik 26,07 persen dibanding periode yang sama tahun 2021. Sementara itu, ekspor nonmigas mencapai US\$275,96 miliar atau naik 25,80 persen. Penurunan terbesar ekspor nonmigas Desember 2022 terhadap November 2022 terjadi pada komoditas bahan bakar mineral sebesar US\$483,1 juta (9,44 persen), sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada nikel dan barang daripadanya sebesar US\$220,0 juta (41,50 persen).

Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–Desember 2022 naik 16,45 persen dibanding periode yang sama tahun 2021, demikian juga ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan naik 10,52 persen, serta ekspor hasil tambang dan lainnya naik 71,22 persen.

Ekspor nonmigas Desember 2022 terbesar adalah ke Tiongkok, yaitu sebesar US\$5,79 miliar, disusul Jepang sebesar US\$2,08 miliar dan Amerika Serikat sebesar US\$2,06 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 44,39 persen. Sementara itu, ekspor ke ASEAN dan Uni Eropa (27 negara) masing-masing sebesar US\$4,28 miliar dan US\$1,64 miliar. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada Januari–Desember 2022 berasal dari Jawa Barat dengan nilai US\$38,59 miliar (13,22 persen), diikuti Kalimantan Timur sebesar US\$36,46 miliar (12,49 persen) dan Jawa Timur sebesar US\$24,75 miliar (8,48 persen). (sumber data : BPS Indonesia)

Semakin tinggi nilai ekspor menunjukkan bahwa jumlah permintaan dari pihak luar semakin banyak. Sehingga jika semakin tinggi jumlah permintaan, maka perusahaan akan membutuhkan modal yang lebih besar untuk proses produksi. Modal tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan cara menerbitkan saham. Hal tersebut terbukti dengan semakin meningkatnya perusahaan yang memutuskan untuk listed di BEI selama periode 2015-2023. Berikut merupakan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2023.



Gambar 1.3 Jumlah Perusahaan yang terdaftar di BEI

Sumber : Databoks, 2023

“Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri makloon dan pekerjaan perakitan (assembling)” (BPS, 2022). Jasa

industri merupakan kegiatan operasi perusahaan dimana perusahaan melayani keperluan pihak lain dalam melakukan pengolahan sehingga mendapatkan imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (BPS, 2022). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dikelompokkan menjadi 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang dan konsumsi, dan sektor aneka industri (BEI, 2022). Jumlah produksi industri manufaktur sangat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dari masyarakat, jika semakin banyak permintaan maka jumlah produksi juga akan meningkat. Karena jenis perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur itu menghasilkan berbagai produk yang sangat beragam dan produk-produk ini sangat erat kaitannya dalam kehidupan keseharian masyarakat menandakan bahwa industri manufaktur itu berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Idris, 2021).

Semakin banyak jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022, menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang memilih pendanaan dari sumber penerbitan saham. “Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas” (BEI, 2022). Ketika perusahaan menerbitkan saham, maka perusahaan berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang di dalamnya terdapat informasi EPS.

Tidak Hanya jumlah Perusahaan yang terdaftar di BEI meningkat di sektor manufaktur, Proporsi tenaga kerja di dalam sektor manufaktur pun mengalami kenaikan seiring berjalannya waktu. Pertumbuhan kinerja sektor manufaktur ini mencapai 5,20% pada triwulan III/2023, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional 4,94%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan masuk dalam 3 lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja terbanyak yakni 13,83% dari jumlah penduduk bekerja 139,85 juta orang pada Agustus 2023.

Table 1.3 Proporsi tenaga kerja di sektor manufaktur

_id	Jenis Industri	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2022
3	Industri Pengolahan Tembakau	0.41	0.29	0.36	0.36	0.34	0.32	0.33
4	Industri Tekstil	1.09	1.01	1.13	1.11	1	0.86	0.82
5	Industri Pakaian Jadi	1.89	1.89	1.98	2.03	2.08	1.81	2
6	Industri Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	0.58	0.66	0.64	0.6	0.68	0.52	0.71
7	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk f...	1.22	1.42	1.34	1.37	1.34	1.26	1.25
8	Industri kertas dan barang dari kertas	0.21	0.2	0.21	0.23	0.22	0.19	0.19
9	Industri pencetakan dan reproduksi media rekaman	0.29	0.24	0.29	0.29	0.27	0.22	0.26
10	Industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi	0.04	0.01	0.05	0.04	0.04	0.03	0.04
11	Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia	0.28	0.26	0.35	0.34	0.31	0.26	0.28
12	Industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional	0.12	0.08	0.11	0.11	0.13	0.1	0.12
13	Industri karet, barang dari karet dan plastik	0.49	0.39	0.44	0.45	0.47	0.44	0.45
14	Industri barang galian bukan logam	1.02	1.04	0.99	0.99	1.02	0.86	0.68
15	Industri logam dasar	0.2	0.16	0.2	0.18	0.2	0.19	0.17
16	Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya	0.42	0.43	0.44	0.51	0.54	0.47	0.46
17	Industri komputer, barang elektronik dan optik	0.17	0.1	0.14	0.14	0.14	0.12	0.11
18	Industri peralatan listrik	0.15	0.12	0.14	0.13	0.17	0.14	0.14
19	Industri mesin dan perlengkapan YTDL	0.1	0.09	0.13	0.14	0.17	0.14	0.16
20	Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	0.18	0.17	0.15	0.17	0.18	0.16	0.16
21	Industri alat angkutan lainnya	0.27	0.16	0.23	0.22	0.2	0.16	0.19
22	Industri furnitur	0.73	0.62	0.57	0.6	0.63	0.58	0.65
23	Industri pengolahan lainnya	0.47	0.49	0.54	0.55	0.57	0.56	0.62
24	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0.16	0.11	0.17	0.17	0.15	0.17	0.15
25	INDONESIA	13.53	13.41	14.51	14.68	14.91	13.61	14.17

Sumber : BPS

Pada periode Agustus 2022-Agustus 2023, akomodasi dan industri makan minum menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar yakni 1,18 juta orang. Maka dengan itu, hal tersebut berdampak baik dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dilansir Kementerian Koordinator bidang perkenomian Indonesia, sampai dengan tahun 2023 pertumbuhan ekonomi terus melaju. Harga komoditas utama global juga ternormalisasi pasca meredanya rantai pasok serta suhu iklim yang lebih bersahabat. Optimisme juga muncul dari Tiongkok yang kembali membuka perbatasan dan aktivitas ekonomi dari yang sebelumnya menerapkan kebijakan *zero covid*. Kebijakan tersebut diharapkan menjadi stimulus di tengah berbagai risiko yang terus muncul.

Didukung fundamental ekonomi nasional yang kuat, aktivitas ekonomi domestik tetap bergeliat meski kondisi global masih mengalami perkembangan yang pasang surut. Bauran berbagai kebijakan dan strategi konstruktif yang



diambil Pemerintah, salah satunya melalui Program PC-PEN, berhasil menjadi kunci keberhasilan dalam mendorong laju ekonomi nasional. Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan IV-2022 yang tumbuh solid sebesar 5,01% (yoy). Secara *full year*, pertumbuhan ekonomi Indonesia di sepanjang tahun 2022 juga mencatatkan pertumbuhan impresif sebesar 5,31% (ctc). Angka tersebut melampaui target yang ditetapkan Pemerintah yakni sebesar 5,2% (ctc), dan kembali mencapai level 5% seperti sebelum pandemi. Dari sisi *demand*, mayoritas komponen pengeluaran pada Triwulan IV-2022 tumbuh kuat. Didukung *windfall* komoditas unggulan, ekspor mampu tumbuh *double digit* mencapai 14,93% (yoy). Sementara itu, impor tumbuh 6,25% (yoy) dengan didorong oleh kenaikan impor barang modal dan bahan baku. Lebih lanjut, laju pertumbuhan konsumsi sebagai kontributor utama PDB tercatat sebesar 4,48% (yoy) seiring dengan pertumbuhan PMTB sebesar 3,33% (yoy) dan Konsumsi LNPRT sebesar 5,70% (yoy). Meski demikian, Konsumsi Pemerintah masih mengalami kontraksi sebesar -4,77% (yoy).

Dari sisi *supply*, seluruh sektor lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif di Triwulan IV-2022. Sektor Transportasi dan Pergudangan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 16,99% (yoy) diikuti oleh Sektor Akomodasi dan Makan Minum yang tumbuh sebesar 13,81% (yoy) yang didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat serta peningkatan kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan nusantara. Sektor Industri Pengolahan sebagai kontributor terbesar PDB juga mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 5,64% (yoy). Secara spasial, seluruh wilayah di Indonesia terus mengalami penguatan. Pulau Jawa sebagai kontributor perekonomian nasional mampu tumbuh tinggi 56,48% (yoy) dan diikuti oleh Pulau Sumatera 22,04% (yoy) dan Kalimantan 9,23% (yoy). Lebih lanjut, Pulau Sulawesi 7,03% (yoy) serta Maluku dan Papua juga tumbuh 2,50% (yoy) beriringan dengan tingginya ekspor yang terjadi terutama akibat tingginya permintaan produk-produk komoditas unggulan di luar negeri.

*EPS* merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kieso, et al. (2019) “*earning per share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa”. Sedangkan menurut Sigalingging, et al. (2021), “*earning per share* ialah wujud pemberian laba pada investor per lembar saham”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Sehingga, *EPS* yang semakin tinggi dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya kembali. Kenaikan dan penurunan *Earning Per Share (EPS)* dipengaruhi oleh beberapa faktor.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Beberapa faktor penyebab peningkatan dan penurunan *EPS* adalah sebagai berikut (Ibnu, 2021) :

1. Faktor Penyebab Peningkatan *EPS* :

- Jumlah dari laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa beredar turun.
- Jumlah dari laba bersih meningkat dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- Laba bersih menurun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar juga menurun.
- Jumlah persentase kenaikan laba bersih lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah persentase kenaikan lembar saham biasa yang beredar.
- Jumlah persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

2. Faktor Penyebab Penurunan *EPS* :

- Jumlah laba bersih tetap dan jumlah lembar saham yang beredar mengalami peningkatan.
- Jumlah laba bersih perusahaan mengalami penurunan sedangkan jumlah lembar saham yang beredar tetap.
- Laba bersih mengalami penurunan dengan persentase yang lebih tinggi dari pada persentase penurunan lembar saham biasa yang beredar.
- Jumlah lembar saham biasa yang beredar persentase peningkatannya lebih besar dari persentase peningkatan laba bersih perusahaan.

Menurut Wareza (2020), “Di tahun 2020 ini diperkirakan perusahaan-perusahaan dalam negeri mayoritas akan terkena dampak negatif dari penyebaran Covid-19, sehingga diperkirakan *Earning Per Share (EPS)* atau rasio laba per saham untuk perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa tahun ini akan bergerak negatif”. Namun, ternyata rata-rata *EPS* perusahaan manufaktur pada tahun 2020 tidak mengalami penurunan, melainkan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 245%. Berikut merupakan rata-rata *earning per share* periode 2018-2020

Tabel 1.4 Rata-rata *Earning Per Share* Perusahaan Manufaktur 2018-2020

Sektor	2018	2019	2020
Industri barang konsumsi	2.017,53	1.941,95	3.239,51
Industri dasar dan kimia	142,19	124,57	120,46
Aneka industri	386,08	433,61	259,55
Rata-rata	848,60	833,38	1.206,51

Sumber : Data hasil olahan peneliti, 2023

Menurut Kepala Riset Paramitra Alfa Sekuritas Kevin Juido, *EPS* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba dan menunjukkan bahwa return yang akan didapatkan per lembar saham tinggi (Rahmawati W. , 2019). *EPS* dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bagi manajemen agar mampu menetapkan kebijakan strategis dan memberikan sinyal kepada investor untuk menanamkan modal di masa mendatang. Penanaman modal kembali ini akan memberikan dampak positif kepada perusahaan karena dapat memenuhi kebutuhan modal. Begitupun sebaliknya, jika *EPS* suatu perusahaan rendah atau mengalami penurunan maka investor akan ragu untuk menambahkan investasinya di suatu perusahaan.



Tabel 1.4 Rata-rata *Earning Per Share* Perusahaan Manufaktur 2021 & 2022 dalam miliar rupiah

<b>Sektor</b>	<b>Kode</b>	<b>Sub sektor</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Energy	A1	Oil, gas & coal	3.95	26.76
	A2	Alternative Energy	9.10	(35.8)
Basic Material	B1	Basic Material	13.0	15.8
Industrial	C1	Industrial Goods	11.0	10.5
	C2	Industrial Services	3.78	15.3
	C3	Multi Sector-Holdings	11.6	23.0
Consumer non-cyclicals	D1	Food and Staples Retailing	16.3	18.4
	D2	Food and Beverage	20.4	15.9
	D3	Tobacco	62.1	55.7
	D4	Non Durable Household Products	(9.88)	(9.88)
Consumer Cyclical	E1	Automobiles & Components	67.3	66.1
	E2	Household Goods	1.35	0.69
	E3	Leisure Goods	(5.09)	(1.46)
	E4	Apparel and Luxury Goods	(4.20)	(1.83)
	E5	Consumer Services	(8.25)	(2.04)
	E6	Media and Entertainment	(3.30)	(0.574)
	E7	Retailing	4.05	14.9
Healthcare	F1	Healthcare Equipment & Providers	68.6	9.99
	F2	Pharmaceuticals & Healthcare Research	63.9	72.1
Financials	G1	Banks	10.9	15.9
	G2	Financing Services	8.50	12.0
	G3	Investment Services	28.9	20.3
	G4	Insurance	55.8	38.9
	G5	Holding & Investment Companies	5.90	1.12
Properties & Real Estate	H1	Properties & Real Estate	0.03	1.20
Technology	I1	Software & IT Services	1.64	2.91

Sektor	Kode	Sub sektor	2021	2022
Technology	I2	Technology & Hardware Equipment	23.4	20.7
Infrastructures	J1	Transportation Infrastructure	0.10	39.7
	J2	Heavy Construction and Civil Engineering	2.09	7.04
	J3	Telecommunication	32.2	27.5
	J4	Utilities	4.53	(0.042)
Transportation and Logistics	K1	Transportation	(9.27)	15.3
	K2	Logistics & Deliveries	4.27	4.09

Sumber : IDX Yearly Statistics, 2023

Alasan pihak BEI membuat klasifikasi pemecahan sektor-sektor baru pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2021 adalah untuk memudahkan investor untuk melakukan kegiatan inventasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dan memudahkan dalam membandingkan kinerja antar Perusahaan di dalam sektor yang sama.

UMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Dampak EPS terhadap keberhasilan perusahaan dalam memperoleh tambahan modal dapat tergambar pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) akan membayarkan dividen tunai sebesar Rp 2,26 triliun dari laba bersih tahun 2022. Besaran dividen ini setara 35,59% dari laba tahun 2022 yang mencapai Rp 6,35 triliun. Dengan jumlah saham yang beredar sebanyak 8,78 miliar, maka dividen per saham INDF mencapai Rp 257 per saham. Dengan harga saham INDF yang ada di Rp 7.350 per saham pada juni 2022, yield dividen Indofood CBP sebesar 3,5%. Nilai EPS INDF mencapai RP. 807 yang Dimana nilai tersebut sangatlah tinggi, hal ini dipengaruhi meningkatkan pendapatan dan laba bersih dan didapatkan di tahun yang bersangkutan.

Tahun Buku	Dividend per Lembar	Tanggal Pembayaran	Jenis
2022	257,00 (IDR)	26 Jul 2023	Final
2021	278,00 (IDR)	24 Agt 2022	Final
2020	278,00 (IDR)	29 Sep 2021	Final

Gambar 1.4 dividen per lembar saham INDF tahun 2020-2022

Sumber : idn financial

Tidak semua Perusahaan dapat mendapatkan pendapatan dan laba bersih yang besar, jika PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah salah satu yang sukses dan berhasil membagikan dividen per saham yang besar. Sebagai perbandingan PT. Tiga Pilar Sejahtera food (AISA) merupakan contoh yang memiliki EPS minus, lebih tepatnya di angka -6,71. Hal ini dikarenakan Kinerja yang belum optimal, dengan laba per saham (EPS) sebesar -6,70, berimbas pada valuasi saham yang kemahalan. Ini terutama apabila dilihat dari kacamata metrik price-to earnings ratio (PER) yang mencapai 157,49 kali. Bila dibandingkan dengan akhir Desember 2020 yang menyentuh level Rp442/saham, valuasi saham *consumer good* PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) saat ini dengan harga Rp140-an/saham mungkin terlihat murah.

Namun, nyata malah sebaliknya, saham AISA masih kemahalan (*overvalued*).

Sudah turun tajam 68% dari posisi Desember 2020, saham AISA masih diperdagangkan lebih dari 150 kali di atas laba perusahaan. Kinerja keuangan 2022 AISA memang tertekan. Perusahaan menanggung rugi bersih Rp62,36 miliar. Pada 3 bulan pertama 2023, rapor keuangan AISA mulai membaik, meskipun belum signifikan. Perusahaan berhasil membukukan laba bersih Rp2,10 miliar per akhir Maret 2023, berbalik dari rugi bersih Rp13,30 miliar pada kuartal I 2022. Berkat menekan beban pokok penjualan, AISA sukses memperbaiki bottom line, meskipun top line, yakni pendapatan bersih perusahaan hanya tumbuh 1,68% secara tahunan (yoy) menjadi Rp456,44 miliar selama periode 3 bulan yang berakhir pada Maret 2023. Marjin laba kotor (GPM) AISA sebenarnya tidaklah buruk, mencapai 30,97%, menyaingi pesaing yang lebih besar macam MYOR (27,40%) dan GOOD (26,72%). Namun, marjin laba usaha (OPM) dan marjin laba bersih (NPM) AISA masih sangat minim, kalah dengan peers.

Demikian pula metrik return on equity (ROE) dan return on Assets (ROA) perusahaan yang, lantaran baru membalik rugi jadi laba, sangat mini. Sebagai gambaran, rerata ROE industri 15,74% dan ROA industri 7,69%.

#### Rasio Profitabilitas AISA Vs Peers

	AISA	COCO	GOOD	MYOR	SKLT
GPM	30.97%	23.57%	26.72%	27.40%	25.90%
OPM	3.03%	9.21%	8.49%	13.63%	7.21%
NPM	0.46%	-0.89%	5.08%	8.60%	4.80%
ROE	1.08%	-0.96%	20.80%	21.80%	14.64%
ROA	0.48%	-0.44%	8.52%	12.60%	8.52%

Table: CNBC Indonesia Research • Source: BEI, perusahaan, RTI (diolah) • Created with [Datawrapper](#)

MULTIMEDIA  
NUSANTARA



## Rasio Valuasi AISA Vs Peers

	AISA	COCO	GOOD	MYOR	SKLT
Harga Saham	Rp142	Rp236	Rp466	Rp2.680	Rp2.500
Kinerja YtD	-0,70%	-11,94%	-11,24%	7,20%	28,21%
Market Cap	Rp1,34 T	Rp210,01 M	Rp17,19 T	Rp59,92 T	Rp1,73 T
PER (kali)	157,49	-	27,47	20,6	19,39
PBV (kali)	1,69	1,03	5,72	4,49	2,84

Table: CNBC Indonesia Research • Source: BEI, RTI, perseroan (diolah) • Created with [Datawrapper](#)

Gambar 1.5 rasio Profitabilitas dan rasio Valuasi AISA

sumber : cnbc Indonesia

Angka PER AISA jauh di atas GOOD (27,47 kali), MYOR (20,6 kali), hingga SKLT (19,39 kali). Rerata PER industri juga hanya 16,32 kali. Namun, apabila dilihat dari sisi metrik price-to book value (PBV), angka AISA lebih kecil dibandingkan peers dan industri yang sebesar 2,94 kali.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga Indonesia tumbuh sebesar 4,93% pada tahun 2022. Pertumbuhan ini lebih tinggi 2,91% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 2,02%. Meskipun industri bisnis makanan menghadapi tantangan seperti ketidakpastian pasar, kenaikan biaya bahan baku dan bahan bakar, serta persaingan yang semakin meningkat, masih ada peluang untuk pertumbuhan dan keberhasilan. Dengan populasi yang terus bertambah dan preferensi konsumen yang berubah, perusahaan yang bergerak di bidang makanan memiliki banyak peluang untuk mengembangkan pasar baru dan memperluas lini produknya. Pelaksanaan pemilihan umum dan acara nasional atau internasional lainnya memiliki potensi memberikan dampak positif pada industri FMCG, termasuk kinerja perusahaan secara khusus.

Dari kedua contoh perusahaan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah dividen yang dibagikan berbanding lurus dengan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan pada tahun berjalan. kedua perusahaan tersebut memperoleh pendapatan bersih yang besar sehingga mampu membagikan dividen dalam jumlah yang besar juga. EPS yang bernilai tinggi akan mendorong dividen yang diterima investor akan semakin tinggi. jika dividen yang diterima investor semakin tinggi, maka minat investor dalam berinvestasi akan semakin tinggi juga.

Dari kedua contoh perusahaan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah dividen yang dibagikan berbanding lurus dengan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan pada tahun berjalan. kedua perusahaan tersebut memperoleh pendapatan bersih yang besar sehingga mampu membagikan dividen dalam jumlah yang besar juga. *EPS* yang bernilai tinggi akan mendorong dividen yang diterima investor akan semakin tinggi. jika dividen yang diterima investor semakin tinggi, maka minat investor dalam berinvestasi akan semakin tinggi juga.

Berdasarkan kedua kasus tersebut, menunjukkan bahwa *EPS* merupakan salah satu rasio yang penting untuk diperhatikan oleh emiten maupun investor, sehingga *EPS* menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini mencoba mencari tahu faktor yang diperkirakan mempengaruhi *EPS* yaitu *Net Profit Margin*, *Total Asset turnover*, rasio solvabilitas dan rasio likuiditas terhadap *Earning per Share*.

Faktor yang diduga mempengaruhi *Earning Per Share* adalah *Net Profit Margin*. “*Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh dari setiap unit penjualan” (Kieso et al., 2020). Semakin tinggi *NPM* memiliki arti bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih yang tinggi dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Penjualan perusahaan dapat tinggi karena perusahaan memaksimalkan penerapan strategi promosi dengan menggunakan iklan secara *online* melalui *social media* ataupun *google ads* dengan menggunakan jasa *influencer* serta memaksimalkan penjualan barang dan jasa menggunakan platform *e-commerce*, sehingga dapat menjangkau pangsa pasar yang lebih luas.

Penggunaan promosi secara *online* menampilkan iklan kepada orang yang tertarik dengan barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan, sekaligus menyaring orang yang tidak tertarik dengan produk ataupun layanan perusahaan, sehingga secara tidak langsung perusahaan juga telah melakukan riset terkait dengan minat konsumen. Karena telah mengetahui minat konsumen, maka inovasi produk yang dilakukan perusahaan dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan konsumen,

maka dari itu perusahaan dapat menghemat beban iklan. Selain itu, dengan menerapkan pemasaran secara *online*, maka perusahaan dapat meminimalisir pembukaan gerai-gerai secara *offline*, sehingga hal ini akan membuat perusahaan menghemat biaya sewa. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih perusahaan

Laba bersih perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai *EPS* perusahaan. Selain itu, laba bersih perusahaan yang meningkat juga akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen kepada pemegang sahamnya dengan nilai yang tinggi. Saat investor memperoleh dividen dengan nilai yang tinggi, maka hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan. Selain itu, karena perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan bagus, sehingga investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap prospek perusahaan dan bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi.

Dengan menerapkan digitalisasi, maka hal ini membuktikan bahwa perusahaan adaptif terhadap perkembangan zaman. Perusahaan yang berhasil menghasilkan *NPM* yang tinggi juga membuktikan kinerja bagus perusahaan yang berhasil menghasilkan pendapatan dengan nilai yang tinggi dari aktivitas operasi utamanya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *sustainability* yang tinggi dan perusahaan berpotensi terus berkembang ke depannya, sehingga investor bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi. Sehingga *NPM* berpengaruh positif terhadap *EPS*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, I. C., & Hutahean, T. F. (2022). yang menyatakan bahwa “*NPM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *EPS*”. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Sapitri (2022) yang menyatakan bahwa “*Net Profit Margin* berpengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share*.”

Menurut Dewi, A. I. C. B. (2021), “*Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio antara penjualan (bersih) terhadap total aset yang digunakan oleh operasional perusahaan”. Rasio ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penggunaan aset yang efektif bisa dilakukan dengan cara perusahaan mengganti mesin produksi yang sebelumnya belum terotomatisasi dalam tahapan produksinya dan masih membutuhkan bantuan tenaga kerja menjadi menggunakan mesin yang lebih canggih sehingga semua proses dilakukan dengan otomatis. Dengan mengubah proses produksi menjadi menggunakan mesin yang lebih canggih maka proses produksi akan menjadi lebih cepat, resiko terjadi kesalahan akan lebih rendah, dan dapat memenuhi jumlah permintaan yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat sehingga ketika ada pelanggan yang ingin membeli produk yang dijual oleh perusahaan dalam jumlah yang besar dan membutuhkannya dalam jangka waktu yang cepat maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi jumlah permintaan tersebut sehingga akan meningkatkan penjualan perusahaan. Semakin tinggi penjualan perusahaan maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, dengan beralih menggunakan mesin yang lebih canggih, maka jumlah tenaga kerja produksi yang dibutuhkan akan menjadi lebih sedikit sehingga jumlah biaya tenaga kerja produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang, dan dapat mengurangi resiko kerugian yang terjadi akibat kesalahan dalam proses produksi. Sehingga *COGS* untuk setiap unit produk yang dihasilkan akan lebih rendah. Pendapatan yang meningkat disertai dengan pengelolaan beban yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga, semakin tinggi *TATO* maka kecenderungan *EPS* yang meningkat akan semakin tinggi.



Berdasarkan hasil penelitian dari Thohirin, dan Purnamawati (2021) menunjukkan bahwa total asset turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*. Sedangkan, hasil penelitian dari Sigalingging, et al. (2021), menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *earning per share*.

Faktor lain yang mempengaruhi *earning per share* adalah rasio solvabilitas. Menurut Astutik, et al. (2019) “Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan menggunakan modal ataupun aset yang dimilikinya dalam jangka panjang”. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio (DER)*. “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur penggunaan utang (*liabilities*) perusahaan atau ekuitas (*equity*) perusahaan.” (Zutter & Smart, 2019).” (Kieso, et al., 2020). Semakin rendah DER memiliki arti bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan dengan menggunakan ekuitas daripada utang. Ekuitas dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendirikan pabrik baru di lokasi potensial (lokasi yang dekat dengan pasar dan berpotensi menghasilkan penjualan tinggi bagi perusahaan) untuk memperluas pangsa pasar. Dengan mendirikan pabrik tersebut, maka perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi di lokasi potensial tersebut, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan lebih cepat dan hal ini akan meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan adanya pendirian pabrik baru di lokasi potensial, dapat membuat perusahaan melakukan efisiensi dari banyak sisi, seperti dari sisi biaya pengiriman untuk melakukan pengiriman dapat lebih sedikit karena lokasi dekat sehingga pengiriman dapat maksimal dilakukan berulang kali oleh tenaga kerja yang sama, dari segi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengiriman lebih sedikit, dari segi jumlah kendaraan yang dibutuhkan untuk melakukan pengiriman tidak perlu terlalu banyak sehingga hal ini membuat

perusahaan tidak perlu menanggung banyak biaya depresiasi, dan juga dari sisi bahan bakar perusahaan dapat lebih hemat karena dekatnya lokasi pengiriman, maka dari itu hal ini akan membuat perusahaan melakukan penghematan terkait biaya distribusi. Selain itu, karena distribusi perusahaan yang lancar, maka perusahaan tidak perlu mempunyai banyak gudang melakukan penyimpanan, sehingga hal ini akan membuat perusahaan menghemat biaya terkait *carrying cost*. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Laba bersih perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai EPS perusahaan. Selain itu, laba bersih perusahaan yang meningkat juga akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen kepada pemegang sahamnya dengan nilai yang tinggi. Saat investor memperoleh dividen dengan nilai yang tinggi, maka hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan. Selain itu, karena perusahaan mendirikan pabrik baru di lokasi potensial menunjukkan potensi perusahaan yang masih terus berkembang ke depannya, sehingga investor bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi.

Sehingga dengan meningkatnya pendapatan perusahaan disertai dengan pengelolaan beban yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga, semakin rendah rasio solvabilitas maka kecenderungan *EPS* yang meningkat akan semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Karlina, dan Ramadhan (2019) yang menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap *EPS*. Sedangkan hasil penelitian dari Sigalingging, et al. (2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.

Faktor lain yang mempengaruhi *EPS* adalah rasio likuiditas. Menurut Dewi, A. I. C. B. (2021), “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Salah satu dari rasio likuiditas adalah *current ratio*. “Rasio ini menunjukkan sejauh mana

aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar” (Jaya & Wirama, 2021). Perhitungan *current ratio* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. *Current ratio* yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar *current liability* dengan *current asset* semakin besar sehingga menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja (*net working capital*) yang tinggi. Modal kerja tersebut dapat berupa kas yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku dalam jumlah yang lebih besar sehingga perusahaan bisa mendapatkan *volume/purchase discount* sehingga akan berdampak pada menurunnya COGS untuk setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah bahan baku yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga jumlah produk yang dapat dijual oleh perusahaan menjadi lebih banyak dan akan meningkatkan penjualan. Selain itu, kas tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengefisienkan beban yaitu dengan melunasi utang usaha perusahaan dalam periode *discount*. Cara lain untuk mengefisienkan beban juga dapat dilakukan dengan perusahaan menetapkan kebijakan pemberian piutang dengan memberikan penentuan batas kredit dan melakukan *screening* kemampuan pembayaran sebelum memberikan pinjaman. Sehingga dengan menetapkan kebijakan pemberian piutang, diharapkan jumlah piutang yang tak tertagih akan semakin kecil. Pendapatan yang meningkat diimbangi dengan penggunaan biaya yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga, semakin tinggi rasio likuiditas maka kecenderungan *EPS* yang meningkat akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Jannah dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sedangkan hasil penelitian dari Anwar, Wijayanti, dan Mudhofar (2020)

menyatakan bahwa “rasio likuiditas yang diprosikan dengan current ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *earning per share*”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri, D., Suryoko, S., & Wijayanto, A. (2022) dengan perbedaan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *Net Profit Margin* yang mengacu pada Susanti, E. (2021).
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, D., Suryoko, S., & Wijayanto, A. (2022) adalah Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.

Penambahan Variabel *Net Profit Margin* ini dinilai penting dengan alasan menurut Sari, R. N., & Puspitasari, E. (2019). :

1. *NPM* mengukur seberapa efisien perusahaan mengelola biaya operasional dan menghasilkan laba bersih dari pendapatan. Dengan menambahkan *NPM* sebagai variabel terhadap *EPS*, investor dan analis dapat memahami sejauh mana efisiensi operasional mempengaruhi laba per saham.
2. *NPM* adalah indikator profitabilitas yang menunjukkan persentase pendapatan yang menjadi laba bersih. Perusahaan dengan *NPM* yang tinggi biasanya lebih menguntungkan, yang pada gilirannya meningkatkan *EPS*. Hal ini penting bagi investor yang mencari perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang konsisten dan tinggi.
3. Terdapat hubungan langsung antara *NPM* dan *EPS*, yaitu Peningkatan

Investor menggunakan *EPS* sebagai salah satu indikator utama untuk menentukan nilai saham. Dengan mempertimbangkan *NPM*, investor mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *EPS*. Hal ini dapat membantu dalam membuat keputusan investasi yang lebih informatif dan strategis, yang seharusnya meningkatkan *EPS* jika jumlah saham beredar tetap konstan. Dengan memantau *NPM*, investor dapat memperkirakan potensi peningkatan *EPS* di masa mendatang.

4. Perusahaan dengan *NPM* yang tinggi mungkin lebih mampu menghadapi fluktuasi pasar dan tekanan ekonomi karena mereka memiliki margin keuntungan yang lebih besar. Ini dapat diindikasikan dengan *EPS* yang lebih stabil dan berkelanjutan. Penambahan *NPM* dalam analisis *EPS* membantu dalam menilai risiko dan keberlanjutan laba perusahaan.
5. Investor menggunakan *EPS* sebagai salah satu indikator utama untuk menentukan nilai saham. Dengan mempertimbangkan *NPM*, investor mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *EPS*. Hal ini dapat membantu dalam membuat keputusan investasi yang lebih informatif dan strategis.

Penjelasan terkait dengan fenomena, dan dukungan teori yang telah disampaikan di atas menjadi latar belakang dari pengajuan penelitian ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *earning per share*, dan berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Rasio Solvabilitas* dan *Rasio Likuiditas Terhadap Earning Per Share*.”**

## **1.2 Batasan Masalah**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning per Share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Rasio Solvabilitas* dan *Rasio Likuiditas*.



- Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Earning per Share*?
- Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earning per Share*?
- Apakah Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Earning per Share*?
- Apakah Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Earning per Share*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

- Pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap *Earning per Share*.
- Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap *Earning per share*.
- Pengaruh negative Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earning per Share*.
- Pengaruh positif Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap *Earning per Share*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

- Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earning per share*, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat suatu kebijakan dan keputusan.

2. **Bagi Penulis**  
Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan penelitian ini juga dapat berguna untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai *earning per share*. Selain itu, penelitian ini dapat melatih kemampuan dan keterampilan berpikir dalam hal penyelesaian masalah yang akan bermanfaat bagi masa depan.
3. **Bagi Peneliti selanjutnya**  
Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu Pengaruh *Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Rasio Solvabilitas* dan *Rasio Likuiditas* terhadap *Earning per Share* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. **Bagi Akademisi**  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Rasio Solvabilitas* dan *Rasio Likuiditas* terhadap *Earning per Share*.
5. **Bagi Pembaca**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran lebih dalam mengenai pengaruh *Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Rasio Solvabilitas* dan *Rasio Likuiditas* terhadap *Earning per Share*, dan dapat memberikan nilai tambah serta menambah wawasan bagi pembaca.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, hipotesis dan model penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

### **BAB IV ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai penelitian yang dilakukan berdasarkan dari pengumpulan data, hasil pengujian, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A